



Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Tabungan Syariah Melalui Edukasi Cerdas Finansial Islami Di Desa Tiganderket, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo

Increasing Public Awareness About Islamic Savings Through Islamic Financial Intelligence Education In Tiganderket Village, Tiganderket District, Karo Regency.

Ikhwanul Khair¹, Amelia Sri Ningsih², Farhan Syafiq³, Ikram Muhamarril⁴, Sokon Saragih⁵

^{1,2,3}Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁴Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: Ikhwanulkhair17@gmail.com

Article History:

Diterima: 3 Desember 2025;
Direvisi: 7 Desember 2025;
Disetujui: 11 Desember 2025;
Tersedia Online: 14 Desember 2025;
Diterbitkan: 17 Desember 2025.

Keywords: Islamic Financial Literacy; Islamic Savings; Islamic Financial Education; Community Empowerment; Islamic Economics

Abstract: This community service program aims to increase financial literacy and awareness of sharia savings among the people of Tiganderket Village, Karo Regency, North Sumatra through the Islamic Smart Financial Education initiative. This activity was motivated by the low level of understanding of Islamic finance in rural areas, the strong dependence on conventional financial systems, and the growing practice of interest-based lending that is not aligned with Islamic principles. The program applied the Participatory Action Research (PAR) approach to encourage active participation of the community in learning processes through interactive lectures, discussions, and evaluation of knowledge before and after the activity. The results showed a significant improvement in participants' understanding of sharia savings, which increased from 35% to 90% after the activity. Furthermore, around 60% of participants expressed interest in opening an account at an Islamic financial institution following the education session. The presence of Islamic banking representatives during the program also strengthened the connection between the community and sharia financial service providers. These findings indicate that participatory and communicative Islamic financial education is effective in improving sharia financial literacy in rural communities and may serve as a sustainable empowerment model for strengthening Islamic economic practices in Indonesia.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat Desa Tiganderket terhadap tabungan syariah melalui program Edukasi Cerdas Finansial Islami. Latar belakang pelaksanaan kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman masyarakat pedesaan terhadap keuangan syariah dan masih dominannya penggunaan sistem keuangan konvensional serta praktik pinjaman berbunga yang bertentangan dengan prinsip Islam. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui penyuluhan, diskusi, dan evaluasi pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman masyarakat terhadap tabungan syariah, dari 35% menjadi 90% setelah kegiatan. Selain itu, sekitar 60% peserta menyatakan minat untuk membuka rekening tabungan di lembaga keuangan syariah setelah mendapatkan edukasi. Kehadiran lembaga keuangan syariah dalam kegiatan turut memperkuat hubungan masyarakat dengan penyedia layanan keuangan syariah. Temuan ini membuktikan bahwa edukasi finansial Islami yang bersifat partisipatif dan komunikatif efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah serta dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan di tingkat pedesaan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan Syariah; Tabungan Syariah; Edukasi Finansial Islami; Pemberdayaan Masyarakat; Ekonomi Islam

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi syariah. Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia menunjukkan tren positif dengan pertumbuhan aset perbankan syariah yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah nasional mencapai sekitar Rp 967,33 triliun per Juni 2025, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,83 persen secara tahunan (*year-on-year*). Peningkatan ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan berbasis syariah terus meningkat seiring dengan berkembangnya industri keuangan syariah di Indonesia (OJK, 2025). Namun demikian, pertumbuhan pesat tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah yang merata di seluruh lapisan masyarakat.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia baru mencapai 39,11 persen, sedangkan tingkat inklusi keuangan syariah hanya sebesar 12,88 persen. Angka ini masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan literasi keuangan umum sebesar 65,43 persen dan inklusi keuangan umum sebesar 87,96 persen (OJK, 2024). Pada tahun 2025, indeks tersebut mengalami sedikit peningkatan, di mana literasi keuangan syariah naik menjadi 43,42 persen dan inklusi keuangan syariah meningkat menjadi 13,41 persen, meskipun kesenjangan dengan sektor keuangan konvensional masih cukup besar (OJK, 2025).

Pemahaman yang rendah terhadap sistem keuangan syariah sering kali diiringi dengan minimnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya riba (Hasanah, 2024). Dalam perspektif ekonomi Islam, riba tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran terhadap hukum syariah, tetapi juga sebagai praktik ekonomi yang dapat menimbulkan ketidakadilan struktural. Al-Qur'an secara tegas melarang praktik riba, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 275-279, di mana Allah SWT menegaskan bahwa riba menyebabkan kehancuran sosial dan moral masyarakat (Hadijah Wahid et al., 2020).

Menurut Chapra (1992) dalam bukunya *Islam and the Economic Challenge*, riba menyebabkan akumulasi kekayaan pada segelintir orang dan mengikis semangat solidaritas sosial dalam masyarakat. Dalam sistem ekonomi berbasis bunga, pihak yang memiliki modal cenderung terus diuntungkan, sementara pihak yang membutuhkan dana harus menanggung beban pembayaran tetap tanpa memperhatikan kondisi usaha. Hal ini menyebabkan ketimpangan pendapatan yang semakin lebar. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sari (2023) dalam Jurnal Ilmu Akuntansi dan Manajemen, yang menyimpulkan bahwa praktik

pinjaman berbunga di sektor informal menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya beban ekonomi rumah tangga di wilayah pedesaan (Sari, 2023).

Desa Tiganderket, yang terletak di Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sebagai daerah dengan karakteristik agraris dan mayoritas penduduk bermata pencakarian sebagai petani dan pedagang, Desa Tiganderket memiliki potensi ekonomi yang cukup baik. Namun, potensi ekonomi tersebut belum dikelola secara optimal, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Tiganderket masih menggunakan sistem keuangan konvensional atau bahkan belum tersentuh layanan perbankan sama sekali. Banyak masyarakat yang masih menyimpan uangnya di rumah, menggunakan sistem arisan tradisional, atau memanfaatkan jasa rentenir yang justru merugikan secara finansial dan tidak sesuai dengan prinsip syariah. Keterbatasan pemahaman tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam, keunggulan tabungan syariah, serta manfaat pengelolaan keuangan secara Islami menjadi hambatan utama dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Beberapa permasalahan mendasar yang ditemukan di Desa Tiganderket dengan minimnya pemahaman masyarakat tentang konsep riba, gharar, dan maysir dalam transaksi keuangan, kurangnya informasi tentang produk-produk keuangan syariah, khususnya tabungan syariah dan perbedaannya dengan tabungan konvensional tidak adanya lembaga keuangan syariah yang mudah diakses di wilayah desa masih rendahnya dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perencanaan keuangan dan budaya menabung dan terbatasnya tokoh atau penggerak yang memiliki kompetensi untuk memberikan edukasi keuangan syariah kepada masyarakat.

Kondisi tersebut tentu sangat memprihatinkan mengingat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim yang seharusnya menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Allah SWT telah dengan tegas melarang praktik riba dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 275 yang artinya: "Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".

Oleh karena itu, umat Islam berkewajiban untuk menghindari praktik riba dan beralih kepada sistem keuangan yang sesuai dengan syariah. Di sisi lain, tabungan syariah menawarkan berbagai keunggulan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan ketenangan batin karena sesuai dengan ketentuan agama. Sistem bagi hasil dalam tabungan syariah lebih adil dan transparan dibandingkan sistem bunga dalam perbankan konvensional.

Dana yang disimpan di bank syariah dijamin akan dikelola dan diinvestasikan pada sektor-sektor yang halal dan tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Dengan demikian, nasabah tidak hanya mendapatkan keuntungan finansial tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan umat. Mengingat pentingnya literasi keuangan syariah bagi kesejahteraan masyarakat dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan upaya edukasi yang sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wadah yang tepat untuk melakukan edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui program KKN, mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di bangku perkuliahan sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Program KKN dengan tema "Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Tabungan Syariah melalui Edukasi Cerdas Finansial Islami" ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat Desa Tiganderket tentang konsep tabungan syariah, perbedaannya dengan tabungan konvensional, serta bagaimana mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Program ini menggunakan berbagai metode edukasi yang interaktif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang pendidikan. Melalui program ini, diharapkan masyarakat Desa Tiganderket dapat:

- A. Memahami konsep dasar ekonomi syariah dan produk tabungan syariah.
- B. Menyadari pentingnya menghindari praktik riba dalam kehidupan sehari-hari.
- C. memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga sesuai prinsip Islam.
- D. Termotivasi untuk mulai menabung di lembaga keuangan syariah.
- E. mampu menjadi agen perubahan dalam menyebarkan literasi keuangan syariah kepada keluarga dan lingkungan sekitar.
- a. Dengan meningkatnya literasi dan kesadaran masyarakat tentang keuangan syariah, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih sejahtera secara ekonomi, lebih kuat imannya dalam menjalankan perintah agama, dan lebih mandiri dalam mengelola keuangan tanpa terjerat praktik-praktik keuangan yang merugikan dan tidak sesuai syariah. Program ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun ekosistem ekonomi syariah yang kuat di tingkat desa, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi syariah nasional secara lebih luas.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action*

Research (PAR), yaitu pendekatan penelitian tindakan partisipatif yang menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan. Pemilihan metode PAR dilakukan untuk memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara mahasiswa dan masyarakat serta memastikan keberlanjutan pengetahuan setelah kegiatan selesai (Litamahuputty & Sipakoly, 2024)..

Subjek dan Lokasi Pengabdian

Subjek pengabdian adalah masyarakat Desa Tiganderket, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Kelompok sasaran utama terdiri atas ibu rumah tangga yang berperan sebagai pengelola keuangan keluarga, pelaku usaha mikro yang membutuhkan perencanaan keuangan usaha yang baik, anggota majelis taklim sebagai tokoh penggerak keagamaan, serta remaja masjid sebagai calon generasi ekonomi syariah. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan syariah, terbatasnya akses informasi mengenai lembaga keuangan syariah, serta dominannya praktik keuangan konvensional dan pinjaman berbunga dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan edukasi keuangan berbasis syariah sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Perencanaan dan Pengorganisasian Komunitas

Tahap perencanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi langsung dengan Kepala Desa, perangkat desa, tokoh agama, dan perwakilan kelompok masyarakat. Pertemuan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi yang paling relevan, menentukan sasaran peserta, menyusun jadwal pelaksanaan, serta menyiapkan strategi pelibatan masyarakat agar partisipasi dapat maksimal. Penentuan waktu kegiatan disesuaikan dengan ritme aktivitas masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan pedagang, sehingga pelaksanaan kegiatan dilakukan secara fleksibel pada pagi, sore, atau malam hari. Pendekatan ini bertujuan memastikan kegiatan tidak mengganggu aktivitas utama masyarakat sekaligus meningkatkan komitmen keikutsertaan peserta.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan edukasi dilaksanakan menggunakan metode partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Adapun strategi pelaksanaan kegiatan meliputi:

- A. Penyuluhan dan ceramah interaktif, mencakup materi mengenai prinsip dasar keuangan Islam, konsep riba, serta mekanisme tabungan syariah.

- B. Diskusi kelompok, untuk menggali pengalaman dan permasalahan pengelolaan keuangan yang dialami masyarakat dan menciptakan ruang pembelajaran dua arah.
- C. Simulasi perbandingan tabungan syariah dan tabungan konvensional, untuk memberikan gambaran konkret mengenai perbedaan sistem keuangan Islami dan non-Islami.
- D. Evaluasi kemampuan awal dan akhir (*pre-test* dan *post-test*), guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara kuantitatif.

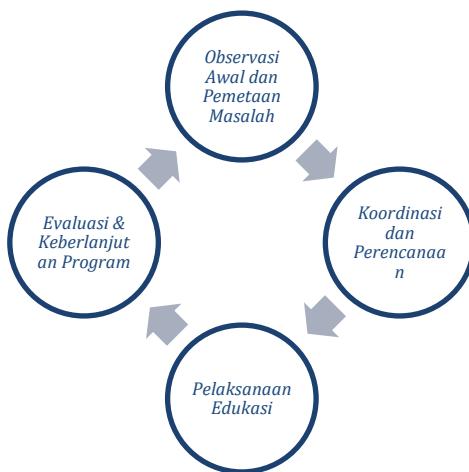
Tahapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui empat tahapan yang disusun secara sistematis agar memperoleh hasil yang optimal dan memberikan keberlanjutan manfaat bagi masyarakat. Tahap pertama adalah observasi awal dan pemetaan masalah, yaitu proses pengumpulan informasi mengenai tingkat pemahaman masyarakat tentang keuangan syariah serta praktik keuangan sehari-hari melalui survei sederhana, wawancara informal, dan pengamatan langsung. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi, menentukan urgensi permasalahan, serta memetakan karakteristik kelompok sasaran.

Tahap kedua adalah koordinasi dan perencanaan aksi bersama komunitas, yang dilakukan melalui pertemuan dengan Kepala Desa, perangkat desa, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat. Pada tahap ini dirancang strategi pelaksanaan kegiatan, ditentukan materi dan media edukasi, serta disusun jadwal kegiatan dengan mempertimbangkan aktivitas utama masyarakat agar partisipasi tetap maksimal. Tahap ini juga mencakup pembagian tugas antar pihak yang terlibat guna memastikan pelaksanaan berjalan efektif.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi cerdas finansial Islami, yang dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi tabungan syariah dibandingkan tabungan konvensional. Peserta diberikan pemahaman mengenai prinsip dasar keuangan Islam, riba, mekanisme tabungan syariah, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan edukatif partisipatif diterapkan untuk memberikan ruang bagi peserta berbagi pengalaman, bertanya, dan berdiskusi secara aktif.

Tahap keempat adalah evaluasi dan keberlanjutan program, yang mencakup pengukuran tingkat peningkatan pemahaman peserta melalui pelaksanaan pre-test dan post-test, serta analisis respons dan keterlibatan peserta. Tahap ini juga sekaligus menjadi pintu tindak lanjut pelaksanaan program, antara lain melalui pemberian informasi kontak lembaga keuangan syariah bagi peserta yang berminat, fasilitasi peserta dalam membuka rekening tabungan syariah, serta pembentukan kader literasi keuangan syariah tingkat desa sebagai penggerak keberlanjutan edukasi di masa mendatang.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

3. HASIL

Kegiatan edukasi cerdas finansial Islami yang dilaksanakan di Desa Tiganderket Kegiatan dilaksanakan di Desa Tiganderket, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, pada tanggal 21 Agustus 2025 memperoleh respons yang sangat baik dari masyarakat dan menghasilkan sejumlah capaian yang signifikan. Banyaknya peserta yang hadir menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pembahasan keuangan syariah. Sejak awal kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan aktif, terutama dalam diskusi dan sesi tanya jawab mengenai mekanisme tabungan syariah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal sebelum kegiatan edukasi dilakukan, ditemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai keuangan syariah masih sangat rendah. Sebagian besar peserta belum mengetahui mekanisme tabungan syariah dan menganggapnya tidak berbeda dengan tabungan konvensional. Sebanyak 79% peserta tidak memahami konsep bagi hasil, sementara 72% peserta hanya mengetahui riba sebatas “bunga yang dilarang” tanpa memahami alasan dan alternatif sistem ekonominya. Selain itu, mayoritas pelaku usaha mikro masih mengandalkan pinjaman berbunga sebagai sumber tambahan modal karena menganggap pembiayaan syariah sulit diakses. Temuan ini sekaligus memperkuat urgensi penyelenggaraan edukasi keuangan syariah secara komprehensif di desa tersebut.

Selama pelaksanaan edukasi, peserta menunjukkan partisipasi yang sangat aktif. Beberapa pertanyaan diajukan sepanjang sesi diskusi, dengan topik terbanyak terkait perbandingan tabungan syariah dan konvensional, tingkat keamanan menabung di bank syariah, serta mekanisme bagi hasil. Simulasi perhitungan bagi hasil menjadi bagian yang paling

diminati karena memberikan gambaran konkret mengenai cara bank syariah mengelola dana masyarakat tanpa riba. Bahkan beberapa peserta meminta contoh kasus menggunakan situasi keuangan pribadi dan usaha mereka untuk memastikan pemahaman lebih mendalam. Antusiasme peserta menunjukkan bahwa materi edukasi berhasil menyentuh kebutuhan masyarakat secara langsung.

Efektivitas kegiatan kemudian diukur melalui pelaksanaan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai keuangan syariah. Pada awal kegiatan hanya 18–34% peserta memahami konsep dasar seperti riba, prinsip keuangan syariah, dan mekanisme tabungan syariah. Setelah kegiatan selesai, 82% peserta mampu menjawab seluruh pertanyaan kunci dengan benar, dan 92% peserta secara tepat dapat membedakan mekanisme tabungan syariah dan konvensional. Hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian materi, diskusi, dan simulasi secara bersama-sama memberikan dampak yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan dampak nyata dalam bentuk perubahan perilaku keuangan. Beberapa peserta menyatakan komitmen untuk beralih dari tabungan konvensional ke tabungan syariah. Pelaku usaha mikro yang sebelumnya mengandalkan pinjaman berbunga juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pembiayaan syariah sebagai alternatif pembiayaan usaha. Untuk menjamin keberlanjutan program, dibentuk lima kader literasi keuangan syariah tingkat desa yang bertugas membantu warga mengakses informasi keuangan islami secara berkelanjutan. Pemerintah desa juga menyatakan kesediaannya untuk memasukkan edukasi keuangan syariah ke dalam agenda rapat tingkat dusun agar informasi dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keuangan syariah, tetapi juga berhasil membangun minat dan kesiapan untuk berpindah menuju sistem keuangan berbasis syariah. Adanya tindak lanjut berupa pembukaan rekening syariah dan pembentukan kader literasi keuangan memperlihatkan bahwa program tidak berhenti sebagai kegiatan edukasi sesaat, melainkan telah menghasilkan fondasi keberlanjutan bagi masyarakat Desa Tiganderket dalam menerapkan prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. kegiatan sosialisasi FEBI bersama masyarakat Tiganderket

4. DISKUSI

Pelaksanaan program edukasi literasi keuangan syariah di Desa Tiganderket menunjukkan hasil yang mendukung gagasan bahwa literasi dan inklusi keuangan syariah dapat ditingkatkan melalui intervensi edukatif berbasis komunitas. Hasil peningkatan pengetahuan dan minat masyarakat terhadap tabungan syariah sejalan dengan temuan dalam literatur bahwa rendahnya literasi keuangan syariah menjadi salah satu faktor utama rendahnya penggunaan produk syariah di masyarakat (Solikin et al., 2025).

Teori inklusi keuangan menyatakan bahwa akses dan pemahaman terhadap produk keuangan mempengaruhi keputusan individu untuk menggunakan layanan formal. Dalam konteks keuangan syariah, literasi keuangan syariah yakni pemahaman terhadap konsep seperti riba, akad, bagi hasil, dan perbedaan dengan sistem konvensional yang menjadi prasyarat utama agar masyarakat merasa nyaman dan percaya untuk menggunakan produk syariah (Widyastuti & Afisa, 2024).

Temuan di Desa Tiganderket menunjukkan bahwa setelah edukasi, banyak peserta yang sebelumnya ragu atau tidak memahami konsep syariah, menjadi memahami dan tertarik membuka rekening tabungan syariah. Ini memperkuat argumentasi bahwa peningkatan literasi melalui edukasi langsung dan dialog partisipatif dapat meningkatkan inklusi keuangan syariah di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan di antaranya penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi, pendampingan langsung, konsisten dengan praktik terbaik dalam pendidikan komunitas untuk perubahan sosial. Dalam literatur tentang literasi keuangan syariah, strategi edukasi berbasis komunitas dan dialog interaktif terbukti lebih efektif dibanding sosialisasi pasif karena

memungkinkan pemahaman mendalam dan reflek terhadap kondisi nyata masyarakat. Jurnal Elektronik (Ningsi et al., 2024)

Simulasi dan studi kasus kehidupan nyata sangat membantu masyarakat memahami mekanisme bagi hasil dan perbedaan dengan sistem bunga konvensional. Tidak hanya meningkatnya pengetahuan, hasil pengabdian juga menunjukkan perubahan terhadap perilaku masyarakat, yakni minat dan aksi nyata untuk menggunakan layanan syariah, serta terbentuknya kader literasi di tingkat desa. Ini sesuai dengan teori bahwa literasi finansial tidak cukup hanya pengetahuan, tetapi harus diiringi dengan akses, dukungan lembaga, dan kapasitas komunitas untuk melakukan perubahan (Alamsa et al., 2025).

Munculnya kader lokal (*local-leader*) dan komitmen pemerintah desa untuk mendukung keberlanjutan literasi syariah merupakan indikasi transformasi sosial: dari kesadaran individu ke perubahan struktur sosial (pranata lokal untuk edukasi keuangan syariah). Ini relevan dengan kerangka teori inklusi sosial dan ekonomi syariah yang menekankan pentingnya partisipasi komunitas dalam membangun sistem keuangan yang inklusif dan berkelanjutan (Nurmayanti, 2025).

Namun, meskipun banyak keberhasilan, beberapa tantangan tetap ditemui. Beberapa warga awalnya masih memiliki persepsi negatif bahwa layanan keuangan syariah rumit atau memiliki persyaratan administratif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi saja tidak cukup tetapi perlu pendampingan teknis dan fasilitasi agar masyarakat bisa mengakses layanan secara nyata. Hal ini selaras dengan literatur yang menyebut bahwa hambatan akses (fisik, administratif, budaya) sering menjadi faktor penghambat inklusi keuangan syariah, meskipun literasinya memadai (Mahera et al., 2025).

Lebih lanjut, perubahan sosial dan adopsi perilaku baru membutuhkan proses berkelanjutan, dengan demikian satu kali intervensi mungkin belum cukup untuk menjamin penggunaan jangka panjang produk syariah. Oleh karena itu, keberadaan kader lokal dan dukungan institusi yang berkelanjutan menjadi kunci agar literasi dan inklusi tidak bersifat temporer.

5. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi cerdas finansial Islami di Desa Tiganderket berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai prinsip keuangan syariah, terutama perbedaan tabungan syariah dan konvensional. Pendampingan berbasis dialog interaktif dan simulasi terbukti lebih efektif dibanding penyuluhan satu arah karena mampu menghubungkan teori dengan pengalaman finansial sehari-hari. Secara teoritis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa

literasi keuangan syariah akan lebih cepat dicapai apabila proses edukasi dilakukan secara partisipatif dan relevan dengan kebutuhan komunitas.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku keuangan masyarakat yang ditandai dengan ketertarikan untuk membuka rekening syariah dan terbentuknya kader literasi keuangan syariah tingkat desa yang siap melanjutkan edukasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan mampu memicu transformasi sosial menuju praktik ekonomi berbasis syariah di tingkat komunitas.

Sebagai rekomendasi, kegiatan literasi keuangan syariah perlu dilanjutkan secara bertahap dan berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah desa, lembaga keuangan syariah, serta kader lokal agar pendampingan dapat terus berjalan dan menjangkau masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsa, HM, I., & 'Aini, N. (2025). Analisis Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Tarakan). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2).
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the Economic Challenge*. The Islamic Foundation.
- Hadijah Wahid, S., Sapriadi, & Karina Alifiana Karunia. (2020). Riba Perspektif Sejarah Dan Religiusitas. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 2(2), 113–126. <https://doi.org/10.47435/al-ahkam.v2i2.430>
- Hasanah, U. (2024). Analisis Pemahaman Masyarakat Muslim Terhadap Minat Bertransaksi Keuangan Syariah (Studi Pada Masyarakat Parit Pangeran, Desa Tanjung Saleh Kabupaten Kubu Raya). *Nisbah: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 128–148.
- Litamahuputty, J. V., & Sipakoly, S. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Melalui Program Edukasi Dan Pelatihan Keuangan. *Community Development Journal*, 5(2), 3640–3646.
- Mahera, R. M., Ilham, M., & Albahi, M. (2025). Islamic Financial Inclusion and the Empowerment of Micro Enterprises in Remote Regions. *El-Kahfi: Journal Of Islamics Economics*, 6(1), 183–196.
- Ningsi, E. H., Manurung, L., & Battuta, U. (2024). Peningkatan literasi keuangan syariah di masyarakat pedesaan kecamatan lubuk pakam. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 150–155.
- Nurmayanti, N. A. (2025). Peran Perbankan Syariah Dalam Meningkatkan Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia. *Banca Islamica : Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 37–63.
- OJK. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan.aspx>
- OJK. (2025). *Statistik Perbankan Syariah Juni 2025*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah.aspx>
- Sari, D. (2023). Dampak Praktik Pinjaman Berbunga terhadap Beban Ekonomi Rumah Tangga di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Manajemen*. <https://ejournal.unisai.ac.id>

- Solikin, Romdhoni, A. H., & Sumardi. (2025). Peran Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah terhadap Pengembangan UMKM di Indonesia. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(02), 42–49.
- Widyastuti, E., & Afisa, I. (2024). Analisis Determinan Inklusi Keuangan Syariah Pada Generasi Milenial Di Kota Salatiga. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(204), 1693–1706.